

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal. WHO dan UNICEF merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, karena ASI tidak hanya memberikan nutrisi lengkap, tetapi juga memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi dan mengurangi risiko berbagai penyakit infeksi. Namun, berdasarkan data WHO (2023), cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia baru mencapai sekitar 144 juta bayi dari target global sebesar 163 juta bayi pada tahun 2025.

Produksi ASI pada ibu pasca persalinan sangat dipengaruhi oleh proses fisiologis dan psikologis ibu. Operasi sesar sering kali menyebabkan keterlambatan dalam pengeluaran ASI karena adanya gangguan pada hormon oksitosin dan prolaktin akibat rasa nyeri dan stres pasca operasi. Menurut penelitian Rahmawati et al. (2021), ibu yang menjalani operasi sesar memiliki risiko lebih tinggi mengalami hambatan dalam produksi ASI dibandingkan dengan ibu yang melahirkan secara normal. Penurunan produksi ASI dapat menyebabkan bayi tidak mendapatkan nutrisi yang cukup, sehingga berpotensi menyebabkan penurunan berat badan, dehidrasi, hingga gangguan tumbuh kembang pada bayi. Oleh karena itu, upaya untuk

meningkatkan produksi ASI pada ibu pasca operasi sesar menjadi fokus utama dalam perawatan maternal dan neonatal (Rahmawati, 2021).

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2024 di Indonesia menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia hanya mencapai 58% dari jumlah bayi 1.718.110 jiwa, hal ini berarti sekitar 996.504 bayi di Indonesia menerima ASI eksklusif pada tahun 2024, sementara sekitar 721.606 bayi belum menerima ASI eksklusif. Rendahnya angka pemberian ASI eksklusif ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah rendahnya produksi ASI pasca persalinan, terutama pada ibu yang menjalani operasi sesar.

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Cirebon pada Tahun 2024 sebesar 74% atau sebanyak 40.221 bayi, hal ini menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif masih di bawah target nasional (80% dari jumlah balita yang ada), yang mungkin disebabkan oleh produksi ASI yang tidak optimal. Upaya seperti penerapan pijat oksitosin dan konsumsi daun katuk telah dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI. Namun, praktik pemberian MP-ASI sebelum usia 6 bulan masih umum terjadi, yang dapat mempengaruhi produksi ASI.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Mitra Plumbon pada tanggal 9 Maret 2025 diperoleh data pada bulan Januari 2025 sebanyak 5 orang tidak keluar ASI pada hari pertama akan tetapi pada hari ketiga pasca persalinan keluar sedikit. Wawancara dengan perawat di ruang bersalin juga menunjukkan bahwa banyak ibu pasca operasi sesar

mengalami kesulitan dalam menyusui karena nyeri di area bekas operasi sehingga tidak dapat dilakukan pijat laktasi. Proses pijat laktasi pada ibu yang menjalani operasi sesar sering kali tertunda karena kondisi ibu yang masih dalam pemulihan dari efek anestesi atau rasa nyeri akibat operasi. Keterlambatan ini menyebabkan penurunan rangsangan pada hormon oksitosin dan prolaktin, yang berperan dalam produksi ASI. Kemudian dari data rekam medik tersebut juga ditemukan sebanyak 5 bayi mengalami kesulitan menyusui karena jumlah ASI yang keluar sangat sedikit atau bahkan tidak keluar sama sekali dalam 24 jam pertama pasca operasi. Hal ini menyebabkan bayi menjadi rewel akhirnya diberikan tambahan cairan dari susu formula.

Salah satu intervensi yang dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu pasca operasi sesar adalah teknik pijat laktasi. Teknik pijat laktasi merupakan metode stimulasi payudara yang bertujuan untuk merangsang hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan dalam proses pengeluaran ASI. Penelitian oleh Handayani et al. (2022) menunjukkan bahwa pijat laktasi dapat meningkatkan produksi ASI sebesar 30% pada ibu pasca operasi sesar dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima pijat laktasi.

Teknik pijat laktasi merupakan metode stimulasi payudara dengan gerakan memutar dan tekanan lembut di sekitar area payudara untuk melancarkan aliran darah dan merangsang refleks let-down (keluarnya ASI). Menurut penelitian Nugraha et al. (2023), teknik pijat laktasi efektif dalam meningkatkan produksi ASI dan mengurangi keluhan nyeri pada ibu pasca

operasi sesar.

Menurut Widiasih & Suryani (2022) pengeluaran ASI yang sedikit di pengaruhi oleh sirkulasi darah. Teknik pijat melibatkan gerakan lembut pada area payudara dan punggung yang meningkatkan aliran darah ke kelenjar payudara jika sirkulasi darah baik maka akan menambah suplai nutrisi dan oksigen ke sel-sel alveolus sehingga meningkatkan kapasitas produksi ASI. Diperkuat dengan pendapat Utami & Rahayu. (2021) menyatakan bahwa pijat laktasi meningkatkan produksi ASI dengan memperbaiki aliran darah dan merangsang pelepasan oksitosin.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nikmah (2024) yang menjelaskan bahwa produksi asi berhubungan dengan tindakan pijak laktasi dimana studi kasus tersebut menunjukkan bahwa penerapan pijat laktasi dua kali sehari selama tiga hari dapat meningkatkan produksi ASI rata-rata 42 ml per hari pada ibu post sectio caesarea.

Hasil wawancara awal dengan 5 (lima) perawat di ruang nifas menunjukkan bahwa perawat melakukan pijat laktasi sehari sekali dan dari 5 (lima) ibu pasca operasi sectio caesarea yang telah mendapatkan tindakan pijat laktasi, hanya 2 (dua) ibu (40%) yang mengalami kelancaran produksi ASI, sementara 3 (tiga) ibu lainnya (60%) masih mengalami keterlambatan pengeluaran ASI. Fenomena ini mencerminkan bahwa efektivitas pijat laktasi pada ibu pasca sectio caesarea masih menunjukkan variabilitas yang perlu dikaji lebih lanjut.

Beberapa faktor diduga berkontribusi terhadap keterlambatan produksi

ASI pada ibu pasca operasi. Penggunaan anestesi dan obat analgesik pasca operasi dapat memengaruhi kerja hormon prolaktin dan oksitosin, yang berperan dalam proses laktasi. Selain itu, nyeri pada area luka operasi menyebabkan mobilisasi ibu menjadi terbatas dan menyulitkan posisi menyusui yang optimal, sehingga frekuensi dan efektivitas stimulasi payudara menurun. Stres dan kecemasan yang dialami ibu pasca operasi juga berperan dalam menghambat refleks *let-down* karena peningkatan hormon kortisol yang menekan pelepasan oksitosin.

Keterlambatan inisiasi menyusui dini (IMD) yang kerap terjadi pada ibu pasca sectio caesarea turut menjadi faktor yang menghambat peningkatan produksi ASI, mengingat hisapan bayi pada payudara merupakan stimulus utama dalam proses laktasi. Efektivitas pijat laktasi itu sendiri sangat bergantung pada teknik, frekuensi, dan durasi pelaksanaannya. Apabila intervensi tidak dilakukan secara optimal, maka hasil yang diperoleh juga tidak maksimal. Selain itu, kondisi fisiologis ibu, seperti status gizi, keseimbangan hormonal, dan riwayat penyakit penyerta, turut mempengaruhi kelancaran produksi ASI.

Keterlambatan pengeluaran ASI menyebabkan sebagian besar ibu merasa stres dan cemas karena khawatir bayi mereka tidak mendapatkan nutrisi yang cukup. Kondisi ini justru memperburuk keadaan fisiologis ibu dan semakin menghambat produksi ASI. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji pengaruh pijat laktasi terhadap produksi ASI pada ibu pasca sectio caesarea, serta faktor-faktor yang dapat

memengaruhi keberhasilannya, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan intervensi yang lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, bahwa teknik pijat laktasi berpotensi meningkatkan produksi ASI pada ibu pasca operasi sesar melalui stimulasi hormon oksitosin dan prolaktin namun masih ada ibu pasca operasi sectio caesarea yang masih mengalami keterlambatan produksi ASI. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh teknik pijat laktasi terhadap produksi ASI pada ibu pasca operasi sesar, sehingga dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas pelayanan maternal dan neonatal di fasilitas kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh teknik pijat laktasi terhadap produksi asi pada ibu pasca operasi sesar di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mitra Plumbon tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh teknik pijat laktasi terhadap produksi ASI pada ibu pasca operasi sesar di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mitra Plumbon tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi gambaran produksi asi pada ibu pasca operasi sesar sebelum diberikan intervensi pijat laktasi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mitra Plumbon tahun 2025..
2. Untuk mengidentifikasi gambaran produksi asi pada ibu pasca operasi sesar sesudah diberikan intervensi pijat laktasi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mitra Plumbon tahun 2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh teknik pijat laktasi terhadap produksi asi pada ibu pasca operasi sesar di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mitra Plumbon tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan di bidang ilmu keperawatan maternal terutama yang berkaitan dengan intervensi untuk meningkatkan produksi asi pada ibu pasca operasi sesar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Hasil penelitian ini sebagai tambahan referensi teknik pijat laktasi dan produksi asi pada ibu pasca operasi sesar serta menguatkan teori bahwa stimulasi fisik melalui pijat dapat meningkatkan pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin, yang berperan dalam proses pengeluaran dan produksi ASI

2. Bagi Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program promosi kesehatan terkait teknik pijat laktasi dan keberhasilan produksi ASI pada ibu post operasi sesar.

3. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dapat memberikan *evidence-based practice* dalam penerapan pijat laktasi sebagai intervensi untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu pasca operasi sesar.

4. Bagi Ibu Post Operasi Sesar

Hasil penelitian diharapkan meningkatkan ikatan emosional (*bonding*) antara ibu dan bayi melalui proses menyusui yang lancar.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang teknik pijat laktasi dan keberhasilan produksi ASI pada ibu post operasi sesar.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan saat ini memiliki persamaan dan perbedaan dari tiga (3) penelitian yang terdahulu mengenai judul, tujuan, desain penelitian, populasi, sampel, instrumen serta teknik analisa penelitian tersebut diantaranya:

1. Widiasih, R., & Suryani, Y. (2022) dengan judul *Breast Massage And Oxytocin Massage To Increase Milk Production*. Penelitian ini bertujuan

untuk meningkatkan kadar prolaktin guna mempercepat pengeluaran ASI. Metode penelitian yang digunakan dengan desain *quasi eksperimen pre-test* dan *post-test without control* dengan populasi dan sampel ibu nifas *post-sectio caesarea*. Intervensi yang diberikan pada penelitian ini pijat oksitosin yang dilakukan selama 15 menit sebanyak 2 kali sehari selama 3 hari. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kadar hormon prolaktin sebelum intervensi adalah 14,72 ng/mL dan meningkat menjadi 27,45 ng/mL setelah intervensi. Peningkatan kadar prolaktin ini berhubungan dengan peningkatan produksi ASI yang signifikan ($p \leq 0,05$). Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel penelitian sedangkan perbedaannya menggunakan teknik pijat laktasi secara khusus untuk ibu *post-sectio caesarea*, yang diharapkan dapat mempercepat keluarnya ASI dan meningkatkan frekuensi menyusui.

2. Arora, S., Vatsa, M., & Dadhwal, V (2021) dengan judul *Massage and expression with warm compresses: Effect on lactation after cesarean delivery*. Metode penelitian menggunakan desain *Randomized Controlled Trial* (RCT) dengan kelompok intervensi dan kelompok kontrol dimana subjek penelitian adalah ibu *post-sectio caesarea* dengan intervensi yang diberikan kombinasi pijat dan kompres hangat dilakukan 2 kali sehari selama 5 hari. Hasil penelitian bahwa volume ASI pada kelompok intervensi meningkat dari 32 mL/hari menjadi 128 mL/hari pada hari ke-5. Refleks *let-down* membaik secara signifikan pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol ($p < 0,01$). Persamaan dengan penelitian

yang akan dilakukan adalah variabel penelitian sedangkan perbedaannya menggunakan teknik pijat laktasi secara khusus untuk ibu post-sectio caesarea yang diharapkan dapat mempercepat keluarnya ASI dan meningkatkan frekuensi menyusui.

3. Utami, R., & Rahayu, S. (2023) dengan judul Pengaruh Pijat Laktasi terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Post Partum. Metode penelitian menggunakan desain *quasi eksperimen pre-test dan post-test without control* dengan subjek penelitian ibu post partum (tidak spesifik pada post-sectio caesarea) dengan intervensi penelitian yang dilakukan adalah pijat laktasi dilakukan selama 15 menit, 2 kali sehari selama 3 hari. Hasil penelitian diperoleh rata-rata volume ASI sebelum intervensi adalah 42 mL/sesi, meningkat menjadi 108 mL/sesi setelah intervensi ($p \leq 0,05$). Frekuensi menyusui meningkat dari 4 kali sehari menjadi 8 kali sehari setelah intervensi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pijat laktasi efektif dalam meningkatkan volume ASI dan frekuensi menyusui pada ibu postpartum. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel penelitian sedangkan perbedaannya menggunakan teknik pijat laktasi secara khusus untuk ibu post-sectio caesarea, yang diharapkan dapat mempercepat keluarnya ASI dan meningkatkan frekuensi menyusui.